

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain (Rasmini 2019).

Pengguna laporan keuangan terutama investor membutuhkan informasi untuk menganalisis risiko setiap perusahaan. Perusahaan yang baik akan mempublikasikan laporan keuangan secara terbuka dan transparan. Menurut Houston.et.al (2016:185) signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi

kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teori sinyal (*signaling theory*) membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal (informasi) keberhasilan dan kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik perusahaan. Sinyal-sinyal (informasi) tersebut dapat diberikan melalui laporan keuangan perusahaan. Informasi yang diterima oleh investor dapat berupa sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Sinyal yang baik, apabila laba yang dilaporkan perusahaan meningkat dan sebaliknya apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan mengalami penurunan, maka termasuk sinyal yang jelek bagi investor. Hal ini menyebabkan informasi merupakan unsur penting bagi investor atau pelaku bisnis, karena informasi tersebut menyajikan keterangan, catatan atau gambaran perusahaan baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan yang akan datang bagi kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

Hubungan antara kinerja keuangan dengan teori sinyal adalah jika dalam suatu perusahaan atau entitas memiliki kinerja keuangan yang baik maka akan memiliki dampak terhadap harga saham, dimana perusahaan akan memberikan sinyal atau informasi-informasi kepada pihak eksternal atau investor. Sinyal ini akan membantu pihak eksternal untuk melihat kondisi keuangan atau kinerja keuangan pada suatu perusahaan, nantinya akan dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan saham-saham perusahaan.

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan (Trianto et al. 2017).

Kinerja keuangan adalah gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan perbankan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan (Supriyono 2011). Untuk menilai baik atau tidaknya tingkat kesehatan suatu bank adalah dengan mengetahui kinerja keuangannya yang dapat diukur dengan ROA dengan melihat laporan keuangan bank yang bersangkutan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir 2014).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan PSAK No.1 (IAI 2004) mengemukakan “Laporan Keuangan merupakan laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, sosiasi atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan Keuangan adalah kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Harahap 2010). Informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan salah satunya mengenai kinerja keuangan pada periode sebelumnya, kemudian dapat dijadikan sebagai dasar dalam memperkirakan kinerja keuangan pada periode yang akan datang (Al. 2017). Jika laporan keuangan bank menggambarkan kondisi keuangan bank sehat, maka kinerja keuangan perbankan tersebut dapat dikatakan baik.

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor: 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Kesehatan Bank harus dipelihara dan/atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap Bank dapat tetap terjaga. Selain itu, tingkat kesehatan bank digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan

yang dihadapi Bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan bank, baik berupa *corrective action* oleh bank maupun *supervisory action* oleh Bank Indonesia (Bank Indonesia 2011).

Bank dapat dikatakan sehat jika memenuhi standar ROA (*Return on Asset*) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, standar terbaik ROA menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 adalah 1,5%. Jika bank sering mengalami penurunan kinerja keuangan khususnya ROA yang tidak sesuai standar Bank Indonesia, maka hal ini akan mengakibatkan risiko-risiko yang akan menghambat kegiatan usaha perbankan. Kinerja keuangan tentu sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan, oleh karena itu dibutuhkan penerapan manajemen risiko yang dapat memperbaiki kinerja perusahaan sehingga perusahaan dapat terhindar dari risiko-risiko yang dapat mengakibatkan kerugian. Kinerja keuangan juga dapat artikan sebagai suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi 2012).

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan rasio keuangan seperti ROA. Return on Asset (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat aset tertentu. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan (Afif dan Mahardika, 2019).

ROA (*Return On Asset*) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan (Korompis et al. 2020). Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan karena pendapatan semakin besar. ROA digunakan karena dapat mengukur efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan assetnya untuk memperoleh laba secara keseluruhan (Mosey et al, 2018). Oleh karena itu ROA (*Return On Asset*) dapat dijadikan alat ukur kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh risiko-risiko yang dapat timbul di suatu bank, dikarenakan jika risiko-risiko tersebut timbul akan menghambat kegiatan operasional atau kegiatan usaha bank. Jika kegiatan usaha bank terhambat dikarenakan adanya risiko-risiko yang ada, hal ini dapat mengakibatkan kerugian. Semakin besar risiko kredit bank juga semakin buruk kualitas kredit yang diperoleh bank yang berdampak pada turunnya profitabilitas (ROA) bank tersebut (Fadriyaturohmah dan Manda 2022). Terjadinya risiko pasar seperti perubahan harga pasar aset dan liabilitas bank juga dapat mengakibatkan kerugian bagi bank. Jika risiko likuiditas meningkat maka bank akan mengalami kesulitan dalam menyalurkan dana sehingga sulit untuk mendapatkan laba (ROA) (Rahmi 2014). Adanya risiko operasional, menurut (Afif dan Mahardika 2019) semakin rendah nilai BOPO pada suatu perusahaan, maka kinerja perusahaan semakin efisien dan akan membuat keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin besar, jika nilai BOPO semakin tinggi pada suatu industri perbankan, maka dapat dikatakan kinerja bank semakin tidak efisien sehingga keuntungan yang diperoleh semakin kecil. Kerugian yang timbul akibat adanya risiko-risiko diatas tentu akan berpengaruh terhadap laba, dimana laba adalah sebagai salah satu gambaran bagaimana kinerja keuangan bank.

2.3 Risiko

Menurut Vaughan dalam Devica et al (2018), mendefinisikan risiko ke dalam tiga definisi, yaitu: risiko adalah peluang kerugian (*risk is the chance of loss*), risiko adalah kemungkinan kerugian (*risk is the possibility of loss*), dan risiko adalah ketidakpastian (*risk is uncertainly*). Menurut Hanafi dalam Mardiana (2018), risiko dapat dikelompokkan ke dalam dua tipe risiko, yaitu risiko murni dan risiko spekulatif. Risiko murni adalah kemungkinan kerugian ada, tetapi kemungkinan keuntungan tidak ada. Tipe risiko murni seperti risiko aset fisik, risiko karyawan, dan risiko legal. Sedangkan risiko spekulatif adalah risiko dimana kita mengharapkan kerugian dan juga keuntungan. Tipe risiko spekulatif adalah risiko pasar, risiko operasional, risiko kredit, dan risiko likuiditas. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18 /Pojk.03/2016 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum. Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu (POJK No.18/POJK.03/2016). Berikut merupakan jenis-jenis risiko menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18 /POJK.03/2016 :

1. Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk Risiko Kredit akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*.
2. Risiko Pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga *option*.
3. Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank.
4. Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem,

dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank.

5. Risiko Kepatuhan adalah Risiko akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan.
6. Risiko Hukum adalah Risiko akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis.
7. Risiko Reputasi adalah Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank.
8. Risiko Strategik adalah Risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 mengenai perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu dan manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank (Bank Indonesia, 2009). Manajemen risiko dapat meminimalisir risiko-risiko yang akan menghambat visi misi perusahaan yang dapat menimbulkan kerugian. Adanya manajemen risiko ini diharapkan dapat membantu perusahaan mengendalikan kegiatan operasional perusahaan menjadi lebih baik. Implementasi manajemen risiko merupakan tindak lanjut dari rangkaian prosedur untuk mengukur, mengidentifikasi, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan. Implementasi manajemen risiko dalam penelitian ini menggunakan risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional.

2.2.1 Risiko Kredit

Kredit menjadi salah satu sumber pendapatan yang sangat menguntungkan bank, namun kredit juga merupakan jenis kegiatan pemberian atau penyaluran dana yang sering menjadi penyebab utama bank dalam menghadapi masalah kredit, jika seandainya pengelolaan kredit tidak dilaksanakan dengan benar maka akan menjadi kredit bermasalah (*Non Performing Loan*). Risiko kredit adalah salah satu masalah yang sering dihadapi oleh industri perbankan, hal tersebut dapat dikatakan wajar terjadi dikarenakan pemberian kredit merupakan salah satu kegiatan pokok dalam suatu bank (Prasetyo, 2015).

Kegagalan nasabah dalam membayar kewajibannya kepada bank adalah risiko kerugian yang dialami bank atau yang biasa disebut dengan kredit bermasalah (NPL). Dalam penelitian ini tingkat risiko kredit diprosikan dengan NPL (*Non Performing Loan*), dikarenakan NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Fadriyaturohmah dan Manda 2022). Menurut Kasmir dalam Sante et al (2021), menyatakan bahwa NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. *Non Performing Loan* yang tinggi dapat menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Jika rasio NPL semakin tinggi, maka risiko kredit bank semakin besar dan kualitas kredit yang diperoleh bank semakin buruk, hal ini akan berdampak pada profitabilitas (ROA) bank tersebut.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 mengemukakan rasio NPL adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit.

2.2.2 Risiko Pasar

Ali dalam Korompis et al (2020), menyatakan risiko pasar adalah risiko kerugian yang diderita bank, sebagaimana antara lain dicerminkan dari posisi *on* dan *off balance sheet* (neraca dan rekening administratif). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18 /POJK.03/2016, risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Terjadinya perubahan harga pasar aset dan liabilitas bank dapat mengakibatkan kerugian bagi bank. Perubahan harga tersebut terjadi dikarenakan adanya perubahan faktor pasar. Faktor pasar adalah tingkat suku bunga bank, nilai tukar mata uang, harga pasar saham, sekuritas dan komoditas (Korompis et al. 2020).

Risiko pasar dalam penelitian ini diproksikan dengan suku bunga yang diukur dari selisih antara *funding* (suku bunga pendanaan) dengan *lending* (suku bunga pinjaman yang diberikan) atau dalam bentuk absolut merupakan selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman atau juga dapat disebut *Net Interest Margin* (NIM). Taswan (2009:167) mengemukakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Dengan demikian, semakin tinggi NIM akan mengakibatkan ROA yang semakin tinggi pula.

2.2.3 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang terjadi dikarenakan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko likuiditas ini menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (utang) jangka pendek. Risiko likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

Rasio LDR ini mengukur seberapa liquid suatu bank. Artinya, perusahaan dikatakan dalam keadaan likuid apabila perusahaan tersebut memiliki aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan dengan hutang lancarnya. Latumaerissa dalam afif dan mahardika (2019) mengemukakan bahwa rasio LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Rasio LDR ini dapat menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman.

Jika rasio LDR tinggi maka hal tersebut menunjukkan suatu bank melakukan pemberian pinjaman dengan seluruh dana yang dimiliki (*loan up*) atau relatif tidak likuid. Namun, jika rasio LDR rendah maka hal tersebut menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dialirkan ke dalam aktivitas penyaluran kredit, pinjaman atau pemberian kredit. LDR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. LDR diukur dari perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah dana pihak ketiga (Korompis et al. 2020).

LDR yang rendah akan mengakibatkan bank dalam keadaan likuid sehingga menyebabkan *idle fund* akibatnya profitabilitas (ROA) rendah. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Menurut Dendawijaya (2009:116), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi tingkat *Loan to Deposit Ratio* pada suatu bank menandakan bahwa jumlah kredit yang disalurkan lebih maksimal. Risiko likuiditas sebagai resiko akibat ketidakmampuan bank memenuhi liabilitas yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan keuangan (Bank Indonesia 2011b).

Risiko likuiditas (LDR) adalah risiko yang mendeskripsikan tidak mampunya perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Semakin tingginya jumlah LDR, bank akan mengalami kesulitan dalam menyalurkan dana sehingga sulit untuk mendapatkan laba (ROA) sehingga dengan kata lain LDR yang tinggi dapat mengurangi profitabilitas (ROA) (Rahmi 2014). LDR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. LDR diukur dari perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah dana pihak ketiga (Korompis et al, 2020)

2.2.4 Risiko Operasional

Risiko operasional, yaitu potensi kerugian keuangan sebagai akibat dari gangguan dalam proses operasional sehari-hari (Vaughan dalam Devica dan Budi, 2018). Risiko operasional ini dapat diukur dengan menggunakan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio biaya operasional yang

dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dan tingkat efisiensi perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin rendah nilai BOPO pada suatu perusahaan, maka kinerja perusahaan semakin efisien dan akan membuat keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin besar, jika nilai BOPO semakin tinggi pada suatu industri perbankan, maka dapat dikatakan kinerja bank semakin tidak efisien sehingga keuntungan yang diperoleh semakin kecil (Afif dan Mahardika 2019).

Risiko operasional (BOPO) adalah risiko yang disebabkan oleh masalah internal pada suatu perusahaan, risiko ini muncul akibat lemahnya sistem pengendalian manajemen yang diterapkan oleh bagian internal perusahaan (Fahmi, 2010). Semakin rendah BOPO, semakin efektif kinerja perusahaan. Rasio BOPO menjelaskan kinerja suatu bank untuk menyetarakan biaya operasional dengan pendapatan operasional (Natalia 2015).

Risiko operasional didefinisikan sebagai risiko kerugian atau ketidakcukupan dari proses internal, sumber daya manusia, dan sistem yang gagal atau dari peristiwa eksternal (Idroes, 2011:23). Berdasarkan Surat edaran Bank Indonesia No. 8/31/DPBPR tanggal 12 Desember 2006, penelitian BOPO bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi operasional yang dihitung berdasarkan perbandingan antara biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Menurut (Riyadi, 2006:159), jika tingkat rasio ini berada pada angka diatas 90% dan mendekati angka 100%, maka kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang rendah, namun jika tingkat rasio ini rendah atau mendekati angka 75% berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi.

Bank yang memiliki tingkat BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak menjalankan kegiatan operasionalnya dengan efisien sehingga memungkinkan risiko operasional yang dimiliki oleh bank akan semakin besar (Nurnaningsih, Amriani 2012). Menurut Irham Fahmi (2016) risiko operasional merupakan risiko yang umumnya bersumber dari masalah internal perusahaan, risiko ini terjadi disebabkan oleh lemahnya sistem kontrol manajemen (*control management system*) yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Banyak peneliti telah melakukan analisa mengenai pengaruh risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional terhadap kinerja keuangan (ROA) perbankan dan berikut ini adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

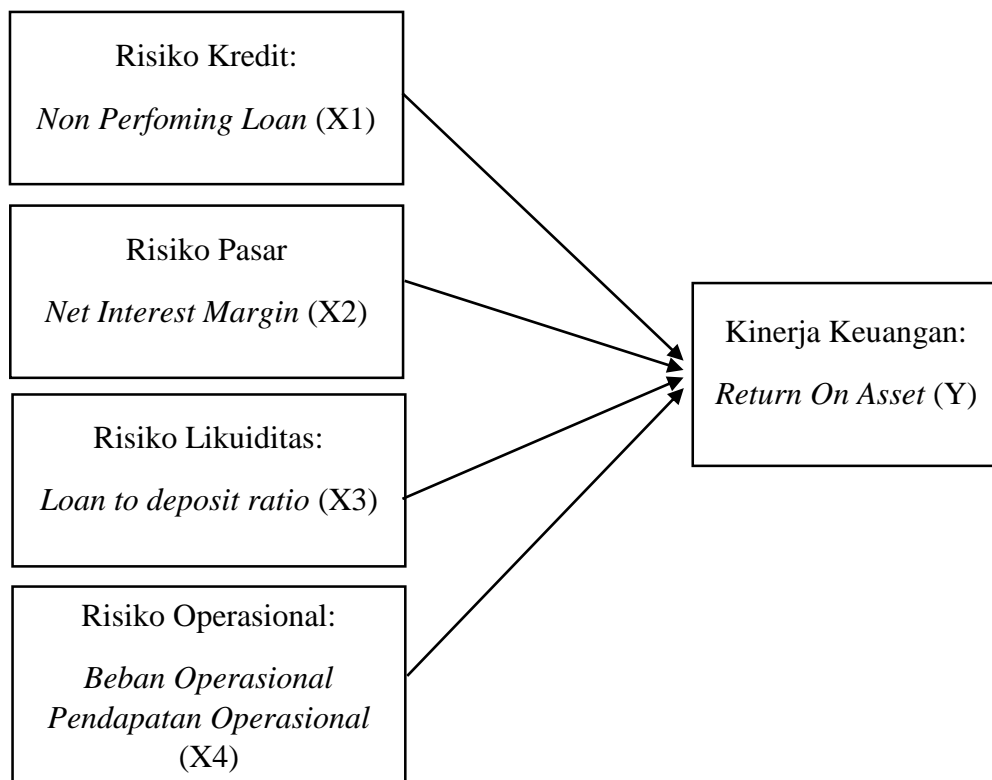
No	Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil
1.	Ragil Noviantika Silitonga, Gusganda Suria Manda, (2022)	Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan pada Bank BUMN Periode 2015-2020	Hasil penelitian ini menemukan bahwa secara parsial variabel risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) bank BUMN periode tahun 2015-2020, sedangkan variabel likuiditas (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) bank.
2.	Ria Revianty	Pengaruh Risiko Pasar	Hasil penelitian yaitu secara simultan risiko pasar (NIM), risiko kredit

	Nevada Korompis, Sri Murni, Victoria N. Untu (2020)	(Nim), Risiko Kredit (Npl), Dan Risiko Likuiditas (Ldr) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Roa) Pada Bank Yang Terdaftar Di LQ 45 Periode 2012-2018	(NPL) dan risiko likuiditas (LDR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA) pada Bank yang terdaftar di LQ 45 periode 2012-2018. Secara parsial hasil penelitian pada variabel risiko pasar (NIM) berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap profitabilitas (ROA), Secara parsial hasil penelitian pada variabel risiko kredit (NPL) berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap profitabilitas (ROA), dan Secara parsial hasil penelitian pada variabel risiko likuiditas (LDR) berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank yang Terdaftar di LQ 45 periode 2012- 2018.
3.	Widya Fadriyaturrohmah, Gusganda Suria Manda (2022)	Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas Dan Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini adalah Risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sehingga semakin tinggi tingkat kredit bermasalah maka tidak akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan pada Bank yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2014-2020. Risiko likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap

		(Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Tergabung Dalam Indeks LQ 45 Periode 2014-2020)	kinerja keuangan sehingga tinggi rendahnya risiko likuiditas yang dialami oleh Bank yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2014-2020 tidak berdampak pada kinerja keuangannya. Risiko operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara simultan risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2014-2020.
4.	Zevanya Vaneca Sante, Sri Murni, Joy Elly Tulung (2021)	Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas Dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Lq45, Buku Iii Dan Buku Iv Periode 2017-2019	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial risiko kredit (NPL) dan risiko likuiditas (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), secara parsial risiko operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Secara simultan risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR) dan risiko operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang akan diteliti dalam penelitian tersebut. Berikut merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Sumber: Landasan Teori

2.6 Bangunan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Risiko Kredit (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Perbankan

Kondisi bank yang semakin tidak sehat tentu saja akan sangat mempengaruhi keputusan investasi para stakeholder karena kinerja keuangan bank yang pasti akan semakin menurun. Ariyanti (2010)

menyatakan bahwa semakin kecil rasio *non performing loan* (NPL) semakin kecil pula risiko yang ditanggung pihak bank. Demikian sebaliknya semakin besar *non performing loan* (NPL) maka semakin besar pula risiko kegagalan kredit yang disalurkan, yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Dalam penelitian ini, manajemen risiko dikatakan berhasil atau baik jika mampu menekan rasio *non performing loan* (NPL). Dari berbagai penjelasan di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 Risiko kredit berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) perbankan.

2.6.2 Pengaruh Risiko Pasar (NIM) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Perbankan

Kondisi dan situasi pasar dengan berbagai stabilitas dan instabilitasnya mampu memberikan pengaruh pada kontinuitas dan profit perusahaan. Jika situasi dan kondisi tersebut masih berada dalam posisi kendali manajemen (*management control*) maka itu masih dianggap aman namun jika sudah berada diluar kendali (*uncontroller*) maka perusahaan akan mengalami permasalahan, baik secara finansial maupun non finansial. Risiko Pasar adalah risiko kerugian pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (Mosey, Tommy, dan Untu 2018).

Risiko pasar dapat diukur menggunakan NIM. NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan total kredit yang diberikan. Pendapatan bunga bersih didapat dari pendapatan bunga yang diterima dari pinjaman dikurangi biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM yang tinggi menunjukkan keefektifan bank dalam penempatan aktiva produktif. Artinya, pendapatan bunga atas aktiva

produktif yang dikelola bank akan meningkat dan berdampak pada laba bersih bank. Dengan demikian, semakin tinggi NIM akan mengakibatkan ROA yang semakin tinggi pula (Natalia 2015). Dari argumentasi diatas, secara umum dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 Risiko pasar berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) perbankan.

2.6.3 Pengaruh Risiko Likuiditas (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Perbankan

Risiko adalah penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan atau probabilitas suatu hasil yang berbeda dari yang diharapkan (Purwoko & Sudityatno 2013). (Barajas, Steiner, dan Salazar 2018) mengatakan bahwa kualitas pinjaman yang tidak berjalan dengan lancar berpengaruh positif terhadap spread suku bunga. Pinjaman yang tidak berjalan lancar akan mengakibatkan manajer perusahaan menambah biaya operasional untuk menghadapi risiko dari adanya pinjaman tidak lancar tersebut. Suatu manajemen risiko dapat dikatakan berhasil bilamana berhasil meminimalisir risiko-risiko tadi ke tingkat yang aman. Dari beberapa argumentasi diatas, secara umum dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 Risiko likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) perbankan.

2.6.4 Pengaruh Risiko Operasional (BOPO) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Perbankan

Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan perusahaan dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena perusahaan kurang efisien dalam

mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2004). Dari beberapa argumentasi diatas, secara umum dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 Risiko operasional berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) perbankan.